

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI

"MEMBUMIKAN ILMU KOMUNIKASI DI INDONESIA"

FISIP UI Depok, 9-10 November 2011

ISBN : 978-602019283-0-1



Departemen
Ilmu Komunikasi
FISIP UI



bpmigas

Bank  **BTN**

DAFTAR ISI

SAMPUL

KERANGKA REFERENSI

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA PANITIA KONFERENSI NASIONAL KOMUNIKASI

KAMPANYE DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

STRATEGI EFEKTIF MENCEGAH MALARIA DENGAN KAMPANYE PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERINDUKAN VEKTOR	Kholis Ernawati, Umar Fahmi Achmad, Tresna P. Soemardi, Hasroel Thayyib (kholisernawati@yahoo.com)	1
PERUBAHAN IKLIM DAN DAMPAKNYA (Sebuah Kajian Komunikasi Lingkungan)	Billy K. Sarwono (billysarwono@gmail.com)	11
TATA KELOLA KOMUNIKASI LINGKUNGAN PADA KEPEMIMPINAN PARABELA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT BUTON	M. Najib Husain (najib_75husain@yahoo.co.id)	20
PERGESERAN WACANA DALAM BISNIS PERUBAHAN IKLIM	Jalu Pradhono Priambodo (jalu@saklik.com)	32
PENGELOLAAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN BERBASIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI KEPULAUAN MASALEMBU DAN KANGEAN KAB.SUMENEP MADURA	Ekna Satriyati (ekna_satriyati@yahoo.com)	50
KOMUNIKASI TRANSAKSIONAL SEBAGAI MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	Rosa Emmaria Tarigan (rose.emmaria@gmail.com)	65
KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGGUNAAN DEMONSTRASI PLOT PERTANIAN ORGANIK KELOMPOK TANI MEKAR GALIH	Irwansyah (ironesyah@gmail.com)	79
KOMUNIKASI SOSIAL, MEDIA BARU DAN MASYARAKAT INDONESIA		
KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI MELALUI BAHASA ALAY DI DUNIA VIRTUAL	Rulli Nasrullah dan Adi Nugroho Onggoboyo (kangarul@gmail.com)	89
NEW MARKETING COMMUNICATION MEDIA HABIT (Studi Komparatif Dua Kelompok Konsumen Terhadap Twitter)	Zurhalina (piiesha@yahoo.com)	100
PEMBENTUKAN CYBER CULTURE MELALUI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM FORUM KOMUNITAS ONLINE	Fiona Suwana dan Sherly Haristya (fsuwana@yahoo.com)	113

EMPATI DALAM KOMUNITAS KESEHATAN ONLINE	Prida Ariani A., S.Sos, M.si prida.astuti@staff.uph.edu	122
PERAN MEUNASAH SEBAGAI SIMBOL BUDAYA DALAM PROSES KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT ACEH	Umaimah Wahid nyakmah@yahoo.com	140
KOMUNIKASI DAN PENGALIHAN METODE KONTRASEPSI KELUARGA BERENCANA (Studi berdasarkan Coordinated Management of Meaning Theory pada Petugas Lapangan Keluarga Berencana <i>Meaning Theory</i> pada Petugas Lapangan Keluarga Berencana di Desa Sukahati, Bogor)	Rino Febri dan Puspita Niken Aditya Jugaswar rinofb@yahoo.com	161
KOMUNIKASI INDONESIA, DEMOKRATISASI SOSIAL DAN PERSPEKTIF BERBANGSA DAN BERNEGARA		
BUDAYA DIALOG DALAM MASYARAKAT MAJEMUK (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)	Turnomo Rahardjo turnomor@yahoo.co.id	185
BHINNEKA TUNGGAL IKA ATAU BHINNEKA TUNGGAL IKA (Sebuah Tinjauan Paradigma Klasik Ilmu Sosial dalam Keberagaman dan Persatuan di Indonesia)	Sari Monik Agustin monik@uai.ac.id	194
“RASA” BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM MODERNISASI INDONESIA	Desideria Lumongga D. Laksmono derry_leksmono@yahoo.com	203
PUBLIK YANG TERBAYANGKAN KRITIK ATAS PELIBATAN PUBLIK DALAM KEBIJAKAN KOMUNIKASI DI INDONESIA	MT Hidayat mthodayat@hotmail.com dan Dewi S. Tanti dstanti@gmail.com	211
IKLAN, PEMASARAN DAN KOMUNIKASI BERBASIS LOKAL		
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI KONSUMEN TENTANG BRAND MIZONE (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila)	Farina Rahmadia farina.rahmadia@yahoo.com	231
PERAN MEDIA RELATIONS DALAM MENINGKATKAN CITRA PERUSAHAAN (Analisis pada Peran Media Relations PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk)	R. A Nina Septiani Hadiputri Kardjono dan Pontjo Muljono ninaseptiani@gmail.com	246
KOMUNIKASI IDENTITAS PARAWISATA BANGSA DALAM FILM EAT PRAY LOVE	A. Toni, M.I.Kom tonianthonovbsi@yahoo.co.id	257
MITOS KELAS MENENGAH-ATAS DALAM DESAIN IKLAN POLITIK RISMA-BAMBANG	Muh. Bahruddin muh.bahruddin@yahoo.com	272
CITRA PUTRI PARAWISATA INDONESIA SEBAGAI DUTA PARIWISATA CITRA PUTRI PARWISATA INDONESIA SEBAGAI DUTA PARIWISATA (Analisis Deskriptif Public Relations Pada Tanggapan Abang None DKI Jakarta 2009/2010)	Jamila Catheleya jamila_catheleya@yahoo.com dan Rahmi Setyawati rahmistyawati@yahoo.com	283
HYBRIDITAS IDENTITAS INDONESIA DALAM IKLAN MEDIA CETAK LOKAL	Wajar Bimantoro S.Sn, M.Des wajar_bimo@yahoo.co.id	297

BUDAYA DIALOG DALAM MASYARAKAT MAJEMUK (Memahami Kearifan Lokal: *Ana Rembug Dirembug*)

Turnomo Rahardjo

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro

e-mail: turnomor@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah konflik antarkelompok yang frekuensi maupun intensitasnya cenderung meningkat belakangan ini. Kekerasan seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bangsa kita. Satu cara untuk mengurangi potensi kekerasan adalah melalui dialog. Ada cukup banyak pemikiran teoritik tentang dialog yang semuanya berasal dari produk sejarah intelektual Barat. Dalam konteks pemikiran Timur, ada kearifan lokal (*local wisdom*) dalam budaya Jawa yang dapat disejajarkan dengan pemikiran Barat mengenai dialog. Kearifan lokal tentang dialog terwujud dalam sebuah pesan moral "*yen ana rembug dirembug, nanging olehe ngrembug kanthi ati sing sareh*". Di negeri ini sangat mungkin kita bisa menemukan kearifan lokal tentang dialog. Namun hal yang lebih penting adalah bagaimana kita bisa mewujudkan kearifan lokal mengenai dialog tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pendahuluan.

Tahun 2011 merupakan peringatan ke 66 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Jika mengikuti perjalanan usia negara kita, seharusnya bangsa ini sudah lama bangkit dan merdeka dari segala keterpurukan. Namun dalam kenyataannya apakah kebangkitan dan kemerdekaan tersebut sudah terwujud? Pertanyaan ini perlu dikemukakan dengan melihat kondisi negara dan bangsa ini yang tidak kunjung berubah ke arah yang lebih baik. Masih banyak persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa ini dan penyelesaian yang diupayakan atas persoalan-persoalan yang dihadapi tidak kunjung tuntas. Masalah keamanan, sosial, ekonomi, politik, dan hukum saling terkait satu sama lain. Korupsi sudah sedemikian parah dengan berbagai penyimpangan yang tidak saja dilakukan oleh pejabat dan aparat birokrasi di tingkat pusat dan daerah, tetapi juga wakil rakyat. Sekarang ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang tingkat korupsinya tertinggi di dunia. Disamping persoalan korupsi, penegakan hukum juga masih sebatas harapan, kemiskinan ada dimana-mana, dan kesejahteraan semakin menjauh dari masyarakat. Inilah potret nyata dari Indonesia kita sekarang ini.

Persoalan besar lain yang dihadapi bangsa Indonesia adalah pertikaian antarkelompok yang frekuensi maupun intensitasnya cenderung meningkat belakangan ini. Ketika pertikaian antarkelompok yang banyak disebut orang sebagai konflik antaretnis dan antaragama (Sambas, Sampit, Ambon, dan Poso) sudah mereda, sekarang ini muncul benih-benih permusuhan antarkelompok yang baru. Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) yang dimaksudkan sebagai sarana memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memilih pemimpin mereka secara langsung ternyata tidak lepas dari pertikaian. Ketidakpuasan satu kelompok terhadap kelompok yang lain diekspresikan dalam bentuk penggalangan massa secara kolosal (*mobokrasi*) untuk pamer kekuatan dan tidak jarang dalam mengekspresikan ketidakpuasan tersebut mereka melakukan tindakan anarkis.

Lebih dari itu, ketidaksenangan antarkelompok juga dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa yang konon akan menjadi generasi yang akan meneruskan perjalanan bangsa ini menuju cita-cita kemerdekaan yang telah dirumuskan 66 tahun yang lalu. Mereka melakukan tawuran massal untuk menyatakan kebencian satu sama lain, seperti yang terjadi di Jakarta, Makassar, Ambon, dan Gorontalo beberapa waktu yang lalu. Tawuran massal antarpelajar dan mahasiswa sudah berulang kali terjadi dan belum ada penyelesaian yang bersifat

mendasar. Teror bom yang terjadi berulang kali menambah daftar panjang tindak kekerasan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Teror bom telah menewaskan puluhan orang dan melukai ratusan orang lainnya yang sama sekali tidak terkait dengan kepentingan politik dan ideologi dari pihak-pihak yang melakukan teror tersebut. Di negeri yang sudah merdeka lebih dari setengah abad ini juga masih diwarnai dengan “perang tradisional” antarkampung di Jakarta dan antarsuku seperti yang terjadi di Provinsi Papua.

Dalam catatan Imam B. Prasodjo (2004: 8), sosiolog FISIP Universitas Indonesia, pertikaian antarkelompok merupakan salah satu persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Konflik sosial yang berulang kali terjadi menyebabkan negara dan pemerintah tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlindungan kepada warganya. Pada sisi yang lain, masyarakat telah kehilangan kekuatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Bila persoalan kekerasan sosial ini tidak segera diatasi, maka suatu negara akan memasuki suatu situasi yang disebut dengan “darurat komplek” (*complex emergency*), sebuah keadaan yang sudah sedemikian karut marut dan menuntut penanganan yang tidak bersifat sporadis dan formalitas, tetapi strategi penyelesaian persoalan yang berbasis pada dialog.

Pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari pertikaian antarkelompok tersebut? Sifat dan kedalaman konflik yang terjadi sudah mengarah pada upaya untuk “menghilangkan” satu kelompok oleh kelompok yang lain, sebuah tindakan yang tidak lagi memberi ruang bagi hadirnya kecintaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Mencermati berbagai kasus pertikaian antarkelompok yang terjadi di Indonesia, maka pertanyaan yang bisa dikemukakan adalah mengapa masih ada kekerasan dan bagaimana mereduksi perilaku kekerasan tersebut?

B. Pembahasan.

Indonesia merupakan perwujudan dari masyarakat majemuk. Ciri yang menandai kemajemukan tersebut adalah adanya keragaman budaya yang terlihat dari perbedaan adat istiadat, suku bangsa (etnis), bahasa daerah, keyakinan agama, dan lain-lain. Pada satu sisi, kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang berharga, namun pada sisi yang lain, keragaman budaya memiliki potensi bagi terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa. Perbedaan latar belakang budaya tidak jarang dipakai sebagai alat untuk memicu munculnya pertikaian antarkelompok, meskipun sebenarnya faktor penyebab dari konflik tersebut lebih pada persoalan-persoalan kepentingan politik (kekuasaan), ketimpangan sosial, dan kesenjangan ekonomi.

Elie Wiesel, penerima penghargaan Nobel Perdamaian (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 277) meyakini bahwa kebencian yang ditujukan kepada para anggota kelompok budaya dan ras yang berbeda, seperti halnya terhadap kelompok-kelompok politik dan ideologi yang berbeda, merupakan sumber persoalan utama di abad 20, bahkan hingga sekarang ini (*tambahan catatan dari penulis*). Wiesel mencontohkan konflik kebangsaan yang terjadi di bekas negara Uni Soviet antara orang Azerbaijan dengan Armenia; konflik suku bangsa di bekas negara Yugoslavia antara orang Serbia, Kroasia, dan Muslim, konflik antara pendukung neo-Nazi dengan para imigran di Jerman yang mengarah pada kekerasan, konflik antara pengikut Protestan dengan Katolik di Irlandia Utara yang hingga sekarang masih berlangsung, dan konflik antara Palestina dengan Yahudi (Israel) yang belum berhenti. Kasus pertikaian antarkelompok yang disebutkan Wiesel masih bisa ditambahkan dengan terjadinya konflik yang terjadi beberapa waktu yang lalu, misalnya teror bom yang terjadi di Afghanistan, India, dan Irak. Belakangan juga terjadi konflik antaretnis di Kirgistan, sebuah negara miskin pecahan Uni Soviet di Asia Tengah. Konflik antaretnis juga terjadi di Provinsi Xinjiang di Cina yang melibatkan etnis Uyghur (muslim Turki) dengan etnis Han. Ratusan orang meninggal dalam pertikaian tersebut.

Secara konseptual, potensi konflik yang mengarah pada munculnya kekerasan sangat mungkin terjadi dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Mengapa demikian? Salah satu alasan yang mendasarinya adalah bahwa masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jati diri atau identitas budaya mereka masing-masing. Ting-Toomey, seorang peneliti komunikasi antarbudaya (1999: 30) menjelaskan identitas budaya dipahami sebagai perasaan (*emotional significance*) dari individu-individu untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan budaya tertentu. Masyarakat yang terbelah ke dalam kelompok-kelompok budaya tersebut kemudian melakukan identifikasi, yaitu menegaskan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular.

Identifikasi budaya ini (Rogers & Steinfatt, 1999: 97) pada gilirannya akan menentukan mereka ke dalam *ingroup* atau *outgroup*. Bagaimana masing-masing individu berperilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak. Dalam sosiologi dikenal istilah *crosscutting cleavage*, yaitu masyarakat yang terkonsentrasi secara eksklusif berdasarkan identitas budayanya. *Crosscutting cleavage* ini memudahkan terjadinya penggalangan massa ketika terjadi konflik yang melibatkan anggota-anggota dari kelompok budaya yang berbeda. Di Indonesia, banyak ditemukan permukiman warga berdasarkan identitas budayanya masing-masing, misalnya permukiman warga yang menunjukkan identitas etnis tertentu: Kampung Bugis, Kampung Makassar, Kampung Arab, dan sebagainya. Pada satu sisi, permukiman yang terpusat secara budaya ini akan menciptakan rasa nyaman sekaligus aman bagi para penghuninya, namun pada sisi yang lain, lingkungan permukiman tersebut akan menjadi kontra produktif ketika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk.

Apa yang menjadi penyebab konflik dalam masyarakat majemuk? Dalam catatan Landis & Boucher (dalam Gudykunst & Kim, 1997: 286), pertikaian antarkelompok disebabkan oleh 1) perbedaan kelompok yang dipersepsikan (bukan perbedaan yang nyata) yang mengarah pada penggerakan (*activation*) identitas sosial dan stereotip, 2) tuntutan (*claim*) terhadap wilayah yang ada, 3) cenderung didasarkan pada perbedaan kelompok dalam hal kekuasaan (*power*) dan sumberdaya (*resources*), 4) ketidaksepakatan terhadap bahasa yang digunakan atau kebijakan tentang bahasa, 5) perbedaan kelompok terhadap proses resolusi konflik yang lebih disukai, dan 6) konflik yang diperburuk oleh perbedaan keyakinan (agama). Namun demikian, dalam cara pandang komunikasi antarbudaya, semua penyebab konflik antarkelompok tersebut akan berbagi satu hal yang sama, yaitu komunikasi yang terpolarisasi (*polarized communication*). Komunikasi yang terpolarisasi terjadi ketika masing-masing pihak yang bertikai tidak mampu untuk meyakini atau secara serius menilai pandangan satu pihak sebagai benar dan pandangan pihak lain dianggap salah, "kita benar" dan "mereka salah". Komunikasi yang terpolarisasi terjadi ketika orang hanya melihat kepentingan mereka sendiri dan tidak memberi perhatian kepada kepentingan orang lain.

Mengapa Masih Ada Kekerasan?

Antropolog Kathryn Robinson (2000: 3) menjawab pertanyaan tersebut dengan menegaskan bahwa "*kita harus mengerti kekerasan atau teror agar kita bisa memahami pikiran orang lain, yaitu mengapa mereka benci kepada kita? karena mereka tidak mengerti*". Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pernyataan Robinson memberi makna bahwa sebagai bagian dari masyarakat majemuk, kita selama ini tidak atau belum pernah melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, sebuah relasi antarmanusia yang bertujuan untuk meminimalkan kesalahpahaman budaya (*cultural misunderstanding*). Interaksi dalam konteks individual maupun kelompok selama ini tidak lebih dari komunikasi yang semu, tidak sungguh-sungguh, artifisial, sebuah perilaku komunikasi yang tidak mencerminkan adanya ketulusan dari kedua belah pihak, yaitu tidak mengatakan apa yang sebenarnya, tidak

mengungkapkan apa yang hidup dalam pikiran dan hatinya. Kesadaran dari setiap orang bahwa ada perbedaan-perbedaan sekaligus kesamaan-kesamaan dalam diri masing orang dan kelompok budayanya merupakan langkah awal untuk meminimalkan perilaku komunikasi yang mengekspresikan ketidaktulusan tersebut. Penghargaan setiap orang terhadap perbedaan latar belakang budaya inilah yang dipahami sebagai komunikasi antarbudaya yang *mindful*. Langer (dalam Ruben & Stewart, 1998: 3) mengatakan bahwa *mindfulness* dalam komunikasi antarbudaya akan tercipta ketika setiap orang memberi perhatian pada situasi dan konteks, terbuka terhadap informasi baru, dan menyadari adanya lebih dari satu cara pandang.

Dalam catatan Diana L. Eck, pluralisme atau kemajemukan (dalam [pluarlism.org/pages/pluralism/what is pluralism](http://pluarlism.org/pages/pluralism/what%20is%20pluralism)) dicirikan oleh 4 (empat) hal, yaitu:

- 1) Kemajemukan tidak semata-mata keberagaman, namun pertemuan yang enerjik dengan keberagaman tersebut (*the energetic engagement with diversity*). Keberagaman budaya (misal: agama) merupakan sesuatu yang terberi (*given*), namun kemajemukan bukanlah sesuatu yang terberi. Kemajemukan adalah sebuah pencapaian. Keberagaman tanpa pertemuan dan hubungan yang nyata hanya akan menciptakan ketegangan dalam masyarakat.
- 2) Kemajemukan tidak sekadar toleransi, namun secara aktif berusaha menciptakan pemahaman diantara perbedaan-perbedaan yang ada. Toleransi adalah aset publik yang penting dan tidak mempersyaratkan kelompok-kelompok budaya yang berbeda untuk mengetahui satu sama lain.
- 3) Kemajemukan bukanlah relativisme, tidak mempersyaratkan kita untuk menanggalkan identitas dan komitmen. Kemajemukan adalah pertemuan komitmen. Memegang teguh perbedaan bukan saling memisahkan diri, namun menjalin hubungan satu sama lain.
- 4) Kemajemukan didasarkan pada dialog. Bahasa kemajemukan adalah dialog dan pertemuan, memberi dan menerima, mengkritik pihak lain dan diri sendiri. Dialog bermakna berbicara dan mendengar, sebuah proses menciptakan pengertian bersama. Dialog tidak bermakna setiap orang dalam suatu "meja" untuk saling bersepakat. Kemajemukan melibatkan komitmen semua pihak.

Perspektif Teoritis Tentang Dialog.

Dalam perspektif komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009: 301), dialog merepresentasikan sebuah bentuk wacana yang menekankan pada kemampuan mendengarkan dan menelaah dengan tujuan untuk menumbuhkan saling menghormati dan memahami. Dialog memungkinkan pihak-pihak yang berkomunikasi menyadari cara-cara yang berbeda ketika individu-individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman yang sama. Dialog dipahami sebagai proses transaksional yang dinamis dengan fokus khusus pada kualitas hubungan antarpartisipan.

Dialog berasal dari kata Yunani: *dialogos* dimana *logos* berarti makna dan *dia* yang berarti melalui (*through*) atau melintasi (*across*). Dengan demikian, makna akan muncul melalui interaksi, bukan sesuatu yang sudah ada, namun menunggu untuk ditemukan. Makna disusun bersama melalui komunikasi, merefleksikan bentuk pertukaran pesan dan hubungan antarindividu. Dialog terjadi melalui sikap dimana para partisipan berusaha untuk dekat, cara-cara mereka berbicara dan berperilaku, dan konteks dimana mereka bertemu. Dialog tidak akan menghentikan ketidaksepakatan, dialog sesungguhnya memungkinkan para partisipan melakukan eksplorasi terhadap kompleksitas dari cara pandang mereka sendiri.

Satu cara untuk mencegah atau perilaku kekerasan sebagai ekspresi kebencian dari satu kelompok terhadap kelompok yang lain adalah melalui dialog. Martin Buber, filsuf

eksistensialis sekaligus teolog Jerman, mengemukakan gagasannya tentang dialog dalam sebuah pemikiran yang dikenal dengan Etika Dialogis (*Dialogic Ethics*). Pemikiran Buber tentang Etika Dialogis (dalam Griffin, 2000: 202-203, Bertens, 2002: 176) memberi perhatian pada hubungan antar individu. "Awalnya adalah interaksi (komunikasi), karena interaksi adalah tempat lahir (*cradle*) dari kehidupan kita yang sebenarnya", kata Buber.

Buber membedakan 2 (dua) tipe relasi antarmanusia, yaitu *I-It* (Aku-Itu) dan *I-Thou* (Aku-Engkau) yang menjadi perhatian utama dalam teori dialog (Littlejohn & Foss, 2005: 206-207; Littlejohn & Foss, 2009: 302). Dalam hubungan Aku-Itu, seseorang memandang orang lain sebagai obyek dan memanipulasi orang lain untuk memenuhi kepentingan dirinya. Komunikasi dalam relasi Aku-Itu dicirikan oleh pemusatan pada diri sendiri, kecurangan, dominasi, bahkan eksploitasi. Kewibawaan dan kekuasaan menandai aktivitas pertukaran pesan. Pada sisi yang lain, dalam hubungan Aku-Engkau, sikap dan perilaku pihak-pihak yang berkomunikasi berada di sekitar kejujuran, langsung, spontan, dan tanggung jawab bersama.

Individu-individu dalam relasi dialogis tidak berusaha memaksakan pandangan-pandangan mereka satu sama lain. Setiap orang bersedia menerima orang lain tanpa syarat dan tidak ada keinginan untuk merubah orang lain. Mitra dialogis menunjukkan kesadaran bahwa orang lain itu unik dan semua orang memiliki *genuineness* atau *authenticity*. Setiap orang akan menunjukkan rasa hormat satu sama lain guna mendorong terciptanya pengembangan bersama. Dialog adalah pusat wacana yang membawa orang bersama-sama dalam suatu percakapan. Buber menekankan pada "ruang antara" (*the sphere of between*) dan cara-cara makna disusun selama dialog berlangsung. Dialog memberikan pengakuan terhadap saling ketergantungan antara diri dan liyan (*interdependence of self and other*), antarsubektivitas makna (*intersubjectivity of meaning*), dan hadirnya sifat realitas (*emergent nature of reality*). Menurut Buber, sepanjang sejarah manusia, dunia ini ditandai oleh hubungan Aku-Engkau yang semakin menyempit dan justru hubungan Aku-Itu yang semakin menjadi dominan.

Pemikir lain dalam kajian teoritis tentang dialog adalah Carl Rogers, seorang psikolog dan psikoterapis terkemuka AS (Littlejohn & Foss, 2005: 204-206; Littlejohn & Foss, 2009: 302). Sebagai salah satu pemikir dari pendekatan psikologi humanistik, Rogers mengembangkan sebuah pendekatan yang dikenal dengan *client-centered* atau *person-centered*. Ia meyakini bahwa mendengarkan (*listening*) merupakan pusat untuk melakukan terapi dan untuk semua hubungan (*relationships*). Rogers mempopularkan istilah *empathy* sebagai kunci utama untuk memahami komunikasi yang bermakna. Komunikasi, menurut Rogers, harus berpusat pada perasaan manusia, hubungan antarmanusia, dan potensi yang dimiliki manusia. Sebuah "ruang" dapat dibuka untuk melaksanakan dialog ketika hubungan antarindividu ditandai oleh keinginan untuk mendengar dan masuk ke dalam relasi yang bermakna dengan orang lain, *genuineness* dalam berbagi perasaan dan gagasan dengan orang lain, menghormati orang lain, serta pemahaman empatik untuk "masuk" ke dalam wilayah pribadi orang lain dan merasa "at home" di dalamnya.

Hans-Georg Gadamer merupakan pemikir lain yang memiliki ketertarikan dalam kajian mengenai dialog. Dalam artikelnya "Truth and Method" (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 303) ia menegaskan bahwa manusia berusaha untuk mencari pemahaman (*understanding*) melalui bahasa dimana pemahaman tersebut dibangun. Bahasa dan pemahaman merupakan proses yang hidup, dinamis, terbuka untuk pengembangan dan perubahan yang berkelanjutan. Makna yang berkembang antara diri seseorang dengan orang lain bersifat terbuka, cair, dan tergantung pada konteks pertemuan dan pemahaman sebelumnya.

Gadamer menggunakan frasa *fusion of horizons* untuk menandai pemahaman yang berkembang antarindividu yang terlibat di dalamnya. Ia meyakini bahwa proses pemahaman tidak didasarkan pada empati kepada orang lain, namun melibatkan “higher universality” untuk mengatasi cakrawala pandang yang terbatas dari setiap partisipan, sebuah gerakan dari posisi masing-masing individu yang terpisah menuju posisi yang menyatu yang mencakup aspek-aspek relevan dari setiap pandangan individu.

Selain Martin Buber, Carl Rogers, dan Hans-Georg Gadamer, pemikir lain tentang dialog adalah Mikhail Bakhtin. Ia adalah akademisi Rusia yang memiliki perhatian pada studi tentang sastra, budaya, bahasa, dan filsafat (Littejohn & Foss, 2005: 196-199; Littlejohn & Foss, 2009: 303). Konsep dialog merupakan perhatian utama dari pemikirannya. Ia meyakini bahwa dialog akan merefleksikan kesatuan (*unity*) dan perbedaan (*difference*), dan pusat dari dialog adalah penggabungan (*fusion*) yang bersifat simultan dan perbedaan cara pandang. Agar dialog bisa berlangsung, maka setiap partisipan harus membangun basis pemahaman yang sama dan pada saat yang bersamaan memelihara keunikan dari cara pandang masing-masing.

Bakhtin menegaskan bahwa dialog akan menghasilkan realitas yang mengekspresikan “banyak suara” (*many voices*) yang ia sebut dengan *heteroglossia*. Bakhtin mengkontraskan antara dialog dengan monolog. Monolog terjadi ketika sebuah interaksi menjadi statis, tertutup, dan mati. Monolog terjadi karena hilangnya “banyak suara”, tema-tema menjadi dogmatis, dan tidak ada pengayaan bersama (*mutual enrichment*) dari pihak-pihak yang berinteraksi. Dialog akan membentuk budaya, sebab setiap interaksi dialogis adalah pandangan dari setiap budaya. “*Siapa saya?*”, “*Siapa kita?*”, “*Bagaimana sifat hubungan kita dengan orang lain?*” merupakan isu-isu yang secara terus menerus dinegosiasikan dalam dialog kita sehari-hari.

Memahami Kearifan Lokal Tentang Dialog.

Gagasan-gagasan teoritik tentang dialog yang dikemukakan oleh Buber, Rogers, Gadamer, dan Bakhtin merupakan pemikiran yang merupakan produk dari sejarah intelektual Barat (*western*). Dalam konteks keilmuan dan filsafat, dominasi pemikiran Barat terhadap Timur masih sangat besar. Pemikir Barat menetapkan kriteria-kriteria tertentu terhadap pemikiran yang berasal dari Timur. Foucault (dalam Takwin, 2001: 25-26) mengajukan tesis tentang hubungan antara pengetahuan dengan kekuasaan. Ia melihat bahwa patokan keilmuan atau filosofi tertentu sangat dipengaruhi (“ditentukan”) oleh kekuasaan yang dimiliki oleh pihak-pihak penyampai patokan-patokan tersebut. Tesis Foucault ini dapat membantu untuk memahami mengapa Barat cenderung menolak filsafat Timur. Penentuan pemikiran Timur sebagai ‘bukan filsafat’ tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Barat yang menetapkan kriteria-kriteria mereka terhadap pemikiran Timur.

Dalam pandangan penulis, secara jujur dan terbuka harus diakui bahwa selama ini kita masih sebatas melakukan verifikasi (pengujian) terhadap pemikiran teoritik (komunikasi) dari cara pandang Barat. Gagasan konseptual dari perspektif Timur perlu distimulasi kehadirannya, karena pemikiran Timur sering dianggap sebagai gagasan yang tidak rasional, tidak sistematis, dan tidak kritis (Takwin, 2001: 13). Pandangan seperti ini yang menyebabkan pemikiran Timur dianggap bukan sebagai filsafat. Pemikiran filosofis seakan-akan hanya milik Barat, padahal pemikiran Timur juga memberi perhatian pada persoalan-persoalan filosofis, misalnya pemikiran Confucius yang banyak membahas tentang bagaimana hidup yang baik bagi manusia dan bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Disamping itu, pemikiran filosofis Islam, Hindu dan pemikiran Timur lainnya juga merupakan sumber-sumber pengetahuan yang sangat bernilai bagi kehidupan manusia.

Fung Yu Lan (dalam Takwin, 2001: 26-27) menunjukkan bahwa pengertian filsafat tidak selalu sama seperti pengertian yang digunakan oleh filsafat Barat. Berdasarkan asal kata filsafat (*philosophy*): *philos* dan *sophis* yang berarti cinta kepada kebenaran, maka pemikiran Timur dapat dikategorikan sebagai filsafat. Pemikiran Timur adalah proses dan hasil usaha manusia untuk memperoleh kebenaran yang didasari oleh rasa cinta mereka kepada kebenaran. Ringkasnya, sebuah pemikiran yang berusaha untuk mendapatkan kebenaran dan didasari oleh kecintaannya kepada kebenaran dapat disebut sebagai filsafat.

Dalam konteks pemikiran Timur, ada kearifan lokal (*local wisdom*) dalam budaya Jawa yang dapat disejajarkan dengan pemikiran Barat mengenai dialog. Kearifan lokal tentang dialog terwujud dalam sebuah ajaran luhur "*yen ana rembug dirembug, nanging olehe ngrembug kanthi ati sing sareh*". Pesan moral ini ingin mengajak kepada setiap orang bahwa jika ada masalah yang berpotensi menyebabkan pertikaian atau konflik antara pihak-pihak yang terlibat, sebaiknya diselesaikan dengan kepala dingin, hati yang tenang, dan pikiran yang jernih. Kebencian dan kekerasan seharusnya tidak perlu terjadi apabila pihak-pihak yang mengekspresikan kebencian dan kekerasan tersebut bersedia "rembugan" atau membangun dialog.

"*Aja tumindak grusa-grusu, nanging tumindak kanthi landesan pikiran kang wening*". Jika kita sedang menghadapi masalah, jangan bertindak reaktif untuk mengatasi persoalan tersebut secara emosional dengan melakukan tindak kekerasan, namun perlu menghadapinya dengan proaktif, menangani persoalan yang ada secara bijaksana dengan pikiran yang jernih. Dalam cara berpikir Barat, *tumindak kanthi landesan pikiran kang wening* (bertindak dengan pikiran yang jernih) merupakan ekspresi dari komunikasi yang *mindful*, sebuah kompetensi komunikasi (antarbudaya) yang seharusnya kita miliki. Secara konseptual, kompetensi komunikasi dipahami sebagai kecakapan-kecakapan (*skills*) yang dibutuhkan oleh satu pihak untuk berkomunikasi dengan pihak lain yang memiliki perbedaan latar belakang (budaya). Pengertian lain tentang kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk menegosiasikan makna antarpribadi dalam konteks antarbudaya. Kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang *mindful* (Dodd, 1998: 173; Jandt, 1998: 41).

C. Penutup.

Kebencian dan kekerasan yang terekspresikan dalam pertikaian antarkelompok merupakan persoalan serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia hingga saat ini. Konflik antarkelompok yang terjadi dengan frekuensi dan intensitas yang cenderung meningkat belakangan ini membutuhkan penanganan yang efektif dan tuntas. Mengapa demikian? Karena selama ini upaya mencari cara penyelesaian terhadap kebencian dan kekerasan antarkelompok cenderung bersifat sporadis dan tidak memiliki dasar kebijakan yang jelas, sehingga solusi yang ditawarkan menjadi tidak efektif, hanya sekadar meredam ketegangan yang sifatnya sementara.

Sindhunata dalam tulisannya "Kekuatan Kultur Dalam Pusaran Krisis Bangsa" (Majalah Kebudayaan *Basis*, Nomor 05-06, Tahun Ke 60, 2011) menegaskan bahwa kebudayaan bisa menjadi kekuatan untuk keluar dari krisis yang bersifat multi dimensional. Ia memberi contoh Jepang yang bisa keluar dari krisis karena kekuatan kebudayaan, yaitu disiplin. Bangsa Jepang memiliki disiplin yang tinggi untuk mengatasi krisis yang dihadapinya. Mereka berusaha untuk menguasai persoalan yang dihadapi dengan selalu mengingat sabda Kaisar Hirohito: "*menanggung yang tak tertanggungkan*" setelah bom sekutu menghancurkan Nagasaki dan Hiroshima. Bangsa Jepang memiliki kearifan lokal yang disebut dengan *gammang*, yaitu kesabaran dan kerelaan untuk menanggung. Melalui keutamaan itu, mereka dilatih untuk tahu akan orang lain, semacam teknik untuk hidup

bersama orang lain dalam suatu tata ruang yang amat padat. Keutamaan yang lain adalah menjaga ketenangan yang berarti tidak tampil dengan mencolok dan tidak saling mengganggu.

Jepang, seperti yang dikutip dari artikel Sindhunata, adalah sebuah negara budaya (*kultur-nation*). Di tengah segala kemodernan, kemajuan, dan arus globalisasi, Jepang tetaplah Jepang yang mempertahankan eksistensi historisnya, mitos-mitosnya, dan tradisi-tradisi kebudayaannya.

Nilai-nilai budaya yang ada dan dipertahankan oleh bangsa Jepang bisa menstimulasi kita untuk menggali nilai-nilai budaya yang kita miliki agar kita memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai krisis yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Kearifan lokal "*yen ana rembug dirembug*" hanyalah salah satu nilai budaya yang memungkinkan setiap orang bersedia untuk membangun dialog dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Di negeri ini sangat mungkin kita bisa menemukan kearifan lokal tentang dialog. Namun hal yang lebih penting adalah bagaimana kita bisa mewujudkan kearifan lokal mengenai dialog tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia bisa mencontoh Jepang untuk menggali nilai-nilai budaya agar kita bisa menjadi sebuah negara budaya, sebuah bangunan yang berdiri atas dasar eksistensi-eksistensi historis, mitos-mitos, dan kerinduan akan tanah air. Dalam catatan Sindhunata, jika kita akan membangun sebuah negara budaya, maka kita harus berani menerima keberagaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kebencian dan kekerasan yang ditujukan kepada kelompok yang berbeda latar belakang budaya akan berakibat pada runtuhnya bangunan negara budaya yang berusaha untuk dibangun.

Sebagai catatan akhir, dalam konteks mengembangkan pemikiran Timur, tidak berlebihan bila kita berusaha untuk menumbuhkan kembali kesadaran keilmuan kita. Selama ini kita masih sebatas melakukan pengujian terhadap teori-teori (komunikasi) Barat. Kita belum sampai pada tahapan untuk mengeksplorasi kearifan lokal yang hingga saat ini masih menunggu aktivitas keilmuan kita. Pemikiran teoritik (komunikasi) dalam perspektif Timur sangat mungkin untuk dikembangkan, karena pada dasarnya gagasan-gagasan teoritik merupakan konstruksi, yaitu pemikiran yang merepresentasikan beragam cara yang dilakukan orang dalam memahami lingkungan mereka; dan upaya untuk memahami lingkungan tersebut dapat dilakukan tanpa mengenal batas-batas kewilayahan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus Takwin. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*, Jalasutra, Yogyakarta, 2001.

Dodd, Carley H. *Dynamics of Intercultural Communication, Fifth Edition*, McGraw-Hill, New York, 1998.

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory, Fourth Edition*, McGraw-Hill, New York, 2000.

Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication, Third Edition*, McGraw-Hill, New York, 1997.

Jandt, Fred E. *Intercultural Communication, An Introduction, Second Edition*, SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, California, 1998.

K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.

Rogers, Everett M. & Thomas M. Steinfatt. *Intercultural Communication*, Illinois, Waveland Press, Inc., 1999.

Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart. *Communication and Human Behavior, Fourth Edition*, Needham Heights, MA, Allyn & Bacon A Viacom Company, 1998.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. *Theories of Human Communication, Eighth Edition*, Thomson Wadsworth, Belmont, California, 2005.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss (ed.). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks, California, 2009.

Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*, The Guilford Publications, Inc., New York, 1999.

Artikel:

Diana L. Eck. "What Is Pluralism?", http://www.pluralism.org/pages/pluralism/what_is_pluralism. Diakses pada tanggal 26 September 2011.

Imam B. Prasodjo. "Inikah Negeri Darurat Kompleks?" dalam Jurnal Aksi Sosial, Tahun I Edisi Oktober-Desember 2004.

Kathryn Robinson. "Ketegangan Antar Etnis, Orang Bugis dan Masalah 'Penjelasan', dalam Jurnal Antropologi Indonesia, No. 63 Tahun XXIV, September-Desember, 2000.

Sindhunata. "Kekuatan Kultur Dalam Pusaran Krisis Bangsa, dalam Majalah Kebudayaan *Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke 60, 2011.